

JENIS-JENIS BURUNG (AVES) DI PERSAWAHAN DESA PASIR BARU KABUPATEN ROKAN HULU RIAU

Jurati^{*}, Filza Yulina Ade¹⁾, Dahlia²⁾

^{1&2)}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian

ABSTRAK

Burung merupakan hewan vertebrata yang memiliki bulu, berkembangbiak dengan cara bertelur dan berperan sebagai polinator, pemakan hama dan penyangga ekosistem. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis burung di Persawahan Desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2014 dengan menggunakan metode survei, teknik pengambilan sampel secara *random sampling*. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 12 spesies, yang termasuk kedalam 4 ordo, 8 famili, dan 9 genus, dengan total 167 individu. Spesies yang didapatkan, *Bubulcus ibis*, *Halcyon smyrnensis*, *Hirundo rustica*, *Lonchura leucogastroides*, *L. maja*, *L. punctulata*, *L. striata*, *Padda oryzivora*, *Passer montanus*, *Prinia familiaris*, *Pycnonotus goiavier* dan *Streptopelia chinensis*.

Kata kunci: Burung, Areal Persawahan, Desa Pasir Baru

ABSTRACT

Bird is a vertebrate which has feathers, reproduce by laying eggs and help pollination, pest predator and supporting ecosystems. The aim of this study was to determine the species of birds in the rice field area of Sand Village Pasir Baru Rokan Hulu. This study was conducted in December 2014 to January 2015 with survey methods. Samples collected with random sampling. Results showed 4 orders, 8 families, 9 genera and 12 species, with total 167 individuals. The species were Bubulcus ibis, Halcyon smyrnensis, Hirundo rustica, Lonchura leucogastroides, L. maja, L. punctulata, L. striata, Padda oryzivora, Passer montanus, Prinia familiaris, Pycnonotus goiavier and Streptopelia chinensis.

Keywords: Birds, Rice Field Area, Pasir Baru Village.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berada di wilayah tropis termasuk negara yang mempunyai keanekaragaman fauna. Salah satu jenis fauna yang sangat beranekaragam tersebut adalah burung. Di Indonesia terdapat sekitar 1.500 jenis burung (Yulianto, 2009: 1). Burung adalah bagian dari keanekaragaman hayati yang harus dijaga kelestariannya dari kepunahan maupun penurunan keanekaragaman jenisnya (Dewi, 2005:8).

Sebanyak 9.040 jenis burung tercatat di dunia, 1.531 jenis diantaranya terdapat di Indonesia dengan 397 jenis (26%) endemik (Sulistiyadi, 2010: 238). Di Sumatera terdapat 583 jenis burung dengan 438 jenis (75%) merupakan jenis yang berbiak di Sumatera. Jumlah ini meningkat menjadi 626 dan 450 jika digabungkan dengan jenis-jenis lain yang mendiami pulau-pulau kecil di sepanjang pantai Sumatera. Dua belas jenis dari jenis burung di atas merupakan jenis burung yang endemik di dataran Sumatera. Diantara pulau-pulau lainnya di Indonesia, pulau Sumatera merupakan pulau dengan tingkat keanekaragaman burung paling

rendah diantara pulau-pulau di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan sejarogeologis pemisahannya dari dataran Asia (Ayat, 2011: 1).

Banyaknya peminat burung dikarenakan burung memiliki warna yang indah, suara merdu, dan dikagumi oleh banyak orang (Peterson, 1980: 9). Banyak burung tropis mempunyai warna bulu yang cerah dan indah. Hal ini disebabkan karena mereka harus menonjolkan diri dari keadaan sekelilingnya agar dapat menarik perhatian pasangannya (Ardley, 1974: 33). Tingginya keanekaragaman jenis burung di suatu wilayah didukung oleh tingginya keanekaragaman habitat karena habitat bagi satwa liar secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembang biak (Hadinoto, Mulyadi dan Siregar, 2012: 26). Salah satu habitat burung yang sering dijumpai adalah persawahan. Sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan atau menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut (Noviati dkk., 2011: 3).

*Hp: 082283857793

e-mail : jhuraty@ymail.com

Burung merupakan komponen ekosistem yang memiliki peranan penting dalam mendukung berlangsungnya suatu siklus kehidupan organisme. Keadaan ini dapat dilihat dari rantai makanan dan jaring-jaring kehidupan yang membentuk sistem kehidupannya dengan komponen ekosistem lainnya seperti tumbuhan dan serangga. Manfaat burung antara lain adalah peran ekologisnya yang secara jelas dapat dilihat dan dirasakan langsung. Peran tersebut adalah seperti membantu penyerbukan bunga (burung sesap madu), pemakan hama (burung pemakan serangga atau tikus) dan penyangga ekosistem (terutama jenis burung pemangsa). Fungsi utama burung disuatu lingkungan adalah pengontrol serangga sebagai hama. Burung juga memiliki nilai ekonomis tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan (daging, telur, sarang), diperdagangkan dan dipelihara oleh masyarakat, bulu burung yang indah banyak dimanfaatkan oleh perancang model untuk desain pakaian atau aksesoris lainnya (Darmawan, 2012:4).

Desa Pasir Baru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Riau. Masyarakat yang tinggal di desa Pasir Baru umumnya berprofesi sebagai petani. Oleh sebab itu desa ini merupakan desa yang memiliki areal persawahan yang cukup luas di Rokan Hulu. Di Desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu Riau, diduga terdapat beberapa jenis burung yang keberadaannya dapat dijumpai di beberapa areal persawahan. Sampai saat ini belum ada informasi yang melaporkan penelitian mengenai jenis-jenis burung yang ada di persawahan Desa Pasir Baru, maka dilakukanlah penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis burung yang ada di kawasan persawahan desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu Riau.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2014 sampai dengan 4 Januari 2015 di kawasan persawahan desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu. Pengamatan burung dilakukan pada 3 stasiun: Stasiun 1 di persawahan dekat kantor pertanian dengan (koordinat ST 1 = N : 0° 51' 35,61'' E : 100° 20' 48,72''); Stasiun 2 di persawahan dekat kebun salak dengan (koordinat ST 2 = N : 0° 51' 54,35'' E : 100° 21' 24,41''); Stasiun 3 di persawahan dekat kebun karet dengan (koordinat ST 3 = N : 0° 52' 23,36'' E : 100° 21' 43,42'').

Beberapa peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Global Positioning System*

(GPS), kamera digital, teropong (*binokuler*), jala kabut (*mist net*), kayu pancang, spiker dengan rekaman suara burung, jam tangan, alat tulis dan buku panduan lapangan MacKinnon, Phillipps dan Balen (2010) dan buku panduan lapangan Ayat (2011).

Pengamatan pertama menggunakan teropong (*binokuler*) dengan mengamati burung yang berada di areal persawahan dan melakukan identifikasi secara langsung dengan melakukan dokumentasi jika memungkinkan, jika kesulitan melakukan dokumentasi maka yang dilakukan hanya mencatat ciri yang menonjol pada burung tersebut dan mencocokkan dengan buku identifikasi. Teropong juga digunakan untuk mengamati lokasi penyebaran burung. Jika sudah diketahui lokasi burung maka langkah selanjutnya adalah pemasangan jala kabut (*mist net*), jala kabut (*mist net*) yang digunakan berukuran 9 x 4 meter dengan teknik pengambilan sampel secara *randomsampling* pada 3 stasiun, dan pada setiap 1 stasiun terdapat 3 titik pengamatan dengan 2 kali pengulangan. Pemasangan jala kabut (*mist net*) dilakukan pada pagi hari, dan pengamatan dilakukan pada pukul 07.00-10.00 WIB dan dilanjutkan pada sore hari pukul 15.00-18.00 WIB yang merupakan waktu puncak aktivitas bagi burung untuk mencari makan (Sari, Dahelmi dan Novarino, 2012:117). Setelah jala kabut dipasang burung akan dipancing menggunakan rekaman suara burung dengan menggunakan spiker yang sudah ada rekaman suara burungnya. Pengumpulan data dan identifikasi jenis-jenis burung dengan memperhatikan beberapa ciri penting diantaranya, ukuran tubuh, warna bulu, bentuk paruh dan bentuk kaki. Untuk burung yang tertangkap dengan menggunakan jala kabut (*mist net*) selanjutnya didokumentasikan sebelum dilepaskan kembali. Sampel yang telah didapatkan berupa dokumentasi burung tersebut, kemudian dilakukan identifikasi lebih lanjut dengan menggunakan buku acuan burung-burung Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (MacKinnon, Phillipps dan Balen, 2010) dan Panduan Lapangan Burung-burung *Agroforest* di Sumatera (Ayat, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan di kawasan persawahan Desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu Riau dengan menggunakan jala kabut (*mist net*) dan dengan menggunakan teropong (*binokuler*) didapatkan 12 spesies burung yang termasuk ke dalam 4 ordo, 8 famili dan 9 genus dengan jumlah total 167 individu. Jenis-jenis burung yang didapatkan bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis burung yang di Persawahan Desa Pasir Baru

No	Ordo	Famili	Genus	Spesies	Stasiun						Total
					1		2		3		
					MN	T	MN	T	MN	T	
1.	Ciconiiformes	Ardeidae	Bubulcus	<i>Bubulcus ibis</i>	0	0	1	0	0	2	3
2.	Columbiformes	Columbidae	Streptopelia	<i>Streptopelia chinensis</i>	0	4	0	4	1	6	15
3.	Coraciiformes	Alcedinidae	Halcyon	<i>Halcyon smyrnensis</i>	0	1	1	2	0	2	6
4.	Passeriformes	Hirundinidae	Hirundo	<i>Hirundo rustica</i>	0	13	0	12	0	12	37
		Pycnonotidae	Pycnonotus	<i>Pycnonotus goiavier</i>	1	4	0	2	1	2	10
		Passeridae	Passer	<i>Passer montanus</i>	0	16	0	14	0	12	42
		Cisticolidae	Prinia	<i>Prinia familiaris</i>	0	2	0	3	0	4	9
		Estrildidae	Padda	<i>Padda oryzivora</i>	0	3	0	5	0	2	10
			Lonchura	<i>L. leucogastroides</i>	0	2	0	1	0	3	6
				<i>L. maja</i>	1	5	0	7	1	9	23
				<i>L. punctulata</i>	0	2	0	1	0	1	4
				<i>L. striata</i>	0	1	0	1	0	0	2
Total					2	53	2	52	3	55	167

Keterangan: MN = Mist net, T = Teropong

Dari Tabel 1 dapat dilihat, ordo yang ditemukan terdiri dari ordo Ciconiiformes, Columbiformes, Coraciiformes dan Passeriformes. Ordo Ciconiiformes dengan famili Ardeidae, genus *Bubulcus* dengan spesies *Bubulcus ibis* (Kuntul Kerbau). Ordo Columbiformes terdiri dari satu famili yaitu Columbidae, genus *Streptopelia* dengan spesies *Streptopelia chinensis* (Tekukur Biasa). Ordo Coraciiformes terdiri dari satu famili yaitu Alcedinidae, genus *Halcyon* dengan spesies *Halcyon smyrnensis* (Cekakak Belukar).

Ordo Passeriformes terdiri dari 5 famili, 6 genus, dan 9 spesies. Famili Cisticolidae terdiri dari genus *Prinia* dengan spesies *Prinia familiaris* (Perenjak Jawa). Famili Estrildidae terdiri dari 2 genus yaitu *Padda*, *Lonchura*, Spesies dari genus *Padda* yaitu *Padda oryzivora* (Gelatik Jawa), sedangkan genus *Lonchura* terdiri dari 4 spesies yaitu *Lonchura maja* (Bondol Haji), *L. punctulata* (Bondol Peking), *L. leucogastroides* (Bondol Tunggir Putih), dan *L. striata* (Bondol Jawa). Famili Hirundinidae terdiri dari genus *Hirundo* dengan spesies *Hirundo rustica* (Layang-layang Asia). Famili Passeridae terdiri dari genus *Passer* dengan spesies *Passer montanus* (Gereja Erasia). Pycnonotidae terdiri dari genus *Pycnonotus* dengan spesies *Pycnonotus goiavier* (Merbah Cerukcuk).

Dari ordo Passeriformes, spesies yang paling banyak ditemukan yaitu dari famili Estrildidae, genus *Lonchura* terdapat 4 spesies yaitu *L. maja* (Bondol Haji), *L. punctulata* (Bondol Peking), *L. striata* (Bondol Tunggir Putih), dan *L. leucogastroides* (Bondol Jawa). Sedangkan individu yang paling banyak dijumpai dari ordo Passeriformes yaitu *Passer montanus* (Gereja Erasia) dengan jumlah total 42 individu, spesies ini terdiri dari famili Passeridae, genus *Passer*, yang ditemukan pada semua stasiun dengan menggunakan alat yaitu teropong (*binokuler*). Dari hasil pencuplikan sampel terlihat bahwa sampel yang didapatkan dengan menggunakan teropong

(*binokuler*) lebih banyak jika dibandingkan dengan jala kabut (*mist net*). Diperkirakan sedikitnya jumlah burung yang tertangkap dengan menggunakan jala kabut dikarenakan areal persawahan bukan habitat asli melainkan hanya sebagai tempat mencari makan dari burung tersebut sehingga burung yang tertangkap dengan menggunakan jala kabut jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan menggunakan teropong. Hal ini yang didukung oleh Ayat (2011: 2) yang menyatakan bahwa hutan merupakan habitat asli, tempat bersarang, istirahat, berbiak, dan mencari makan bagi burung.

Burung akan mencari makan pada suatu habitat yang menyediakan sumber pakan untuk kelangsungan hidupnya. Seperti bondol peking yang teramat menggunakan teropong, jenis ini merupakan salah satu musuh bagi petani dan biasanya burung ini hidup secara berkelompok dan sering berada pada daerah persawahan untuk memakan padi yang telah menguning. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadinoto, Mulyadi dan Siregar (2012: 35) bahwa jenis burung Bondol biasanya hidup berkelompok dan sering menjadi musuh bagi para petani padi, karena organisme ini sangat menyukai padi yang sedang menguning.

Pada areal persawahan burung *Passer montanus* (Gereja erasia) lebih sering dijumpai. Kehadiran spesies ini pada areal persawahan diduga untuk mencari makan, dikarenakan spesies ini merupakan burung pemakan biji-bijian termasuk padi. Menurut Hamzati dan Aunurohim (2013: 125) kehadiran beberapa jenis burung dipengaruhi oleh faktor ketersediaan makanan, meskipun secara tidak langsung beberapa jenis-jenis burung juga membutuhkan vegetasi sebagai tempat bersarang. Sehingga ketersediaan makanan dan tempat bersarang merupakan habitat yang mendukung bagi burung.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 12 spesies burung, yang tergolong ke dalam 4 ordo, 8 famili, dan 9 genus. 12 spesies burung tersebut adalah *Bubulcus ibis* (Kuntul Kerbau), *Halcyon smyrnensis* (Cekakak Belukar), *Hirundo rustica* (Layang-layang Asia), *Lonchura leucogastroides* (Bondol Jawa), *L. maja* (Bondol Haji), *L. punctulata* (Bondol Peking), *L. striata* (Bondol Tunggir Putih), *Padda oryzivora* (Gelatik Jawa), *Passer montanus* (Gereja Erasia), *Pycnonotus goiavier* (Merbah Cerukcuk), *Prinia familiaris* (Perenjak Jawa) dan *Streptopelia chinensis* (Tekukur Biasa).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardley, N. 1974. *Birds*. Jakarta: Widyadara.
- Ayat, A. 2011. *Buku Panduan Lapangan Burung-burung Agroforest di Sumatera*. Bogor: ICRAF Asia Tenggara.
- Darmawan, M.P. 2006. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dewi, T.S. 2005. Kajian Keanekaragaman Jenis Burung di Berbagai Tipe Lanskap Hutan Tanaman Pinus. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hadinoto, Mulyadi, A. dan Siregar, YI. 2012. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 6(1): 25-42.
- Hamzati, N.S. dan Aunurohim. 2013. Keanekaragaman Burung di Beberapa Tipe Habitat di Bentang Alam Mbeliling Bagian Barat, Flores. *Jurnal Sains dan Seni Pomits* 2(2): 121-126.
- MacKinnon, J.K., Phillip, K. dan Balen, B.V. 2010. *Seri Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI.
- Noviati, Respati, E., Basuki, P., Sehusman, Sulistiyawati, H., Hanifah, H. dan Subehi, M. 2011. *Buku Pedoman Updating Peta Lahan Baku Sawah Menggunakan GPS*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Peterson, R.T. 1980. *The Birds*. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh Kamil, T.W. dan Pustaka, T. Jakarta: Pustaka Alam.
- Sari, G.H., Dahelmi dan Novarino, W. 2012. Jenis-Jenis Burung di Kawasan Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 1(2): 116-122.
- Sulistiyadi, E. 2010. Kemampuan Kawasan Nir-Konservasi dalam Melindungi Kelestarian Burung Endemik Dataran Rendah Pulau Jawa Studi Kasus di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Biologi Indonesia* 6(2): 237-253.
- Surya, D.C., Novarino, W. dan Arbain, A. 2013. Jenis-Jenis Burung yang Memanfaatkan *Eurya acuminata* DC Di Kampus Universitas Andalas Limau Manis, Padang. *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 2(2): 90-95.
- Yulianto, T. 2009. *Burung di Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.